

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, kajian dan pembahasan dalam penelitian ini, secara umum kesimpulan yang diperoleh menggambarkan bahwa dalam Q.S. AL-Şāffāt [37]: 99-103 terdapat model pendidikan akhlak ialah esensi do'a yang menjadi ruh model pendidikan akhlakyang emalhirkan komponen tujuan, pendekatan, metode dan evaluasi serta implementasinya dalam pembelajaran PAI ialah bisa menjadi acuan sebuah model untuk membina akhlak siswa. Adapun kesimpulan yang diperoleh, yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan akan diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Secara substansif para ahli tafsir berpendapat sama mengenai Q.S. al-Şāffāt ayat 99 ini, yaitu membahas mengenai hijrahnya Nabi Ibrāhīm. Tidak ada perbedaan yang menonjol baik secara peredaksian maupun pengembangan definisi dari tafsir al-Qurtubi, tafsir Ibnu Kaşīr, Al-Ṭabari dan Jalailain. Namun dalam tafsir al-Azhar dan tafsir Fī Zilālil Qurān menceritakan tentang hikmah dari hijrahnya Nabi Ibrāhīm, yaitu tercapai ketentraman jiwa dan bertambah pula teguh keyakinan. Sedangkan dalam tafsir Al-Nūr dan tafsir al-Maragi menceritakan tentang anjuran berhijrah bila seseorang tidak mungkin lagi menegakkan agamanya sesuai dengan yang diriḍai Allah di suatu tempat.

Pada ayat 100-102 para mufasir berpendapat bahwa ayat ini menggambarkan doa Nabi Ibrāhīm yang ingin dikaruniai seorang keturunan, maka Allah memberinya kabar gembira bahwa dia akan dianugerahi dengan seorang anak yang amat penyantun. Disini kita akan membayangkan kegembiraan Ibrāhīm yang sendirian, sedang hijrah dan terputus hubungannya dengan keluarga dan kerabatnya. Kita dapat membayangkan kegembiraannya dengan anak ini, yang dikatakan oleh Rabbnya sebagai anak yang amat sabar

Pada ayat 102 para mufasir menggambarkan bagaimana indahnya keimanan dan ketaatan Nabi Ibrāhīm dan Ismā'īl dengan perintah penyerahaan ini. Nabi Ibrāhīm bermimpi bahwa dalam tidurnya dia menyembelih anaknya. Dengan menggunakan kata-kata yang sopan beliau mendiskusikan hal tersebut dengan anaknya. Tanpa ada penolaka

dan tanpa bertanya kepada sang ayah, ia menerima perintah itu tidak hanya dalam keadaan taat dan menyerahkan dirinya saja, namun juga dengan keridaan dan keyakinan.

Secara substansif para ahli tafsirpun berpendapat sama mengenai Q.S. al-Şāffāt ayat 103 ini membahas mengenai penyerahan diri nabi Ibrāhīm dan Nabi Ismā'īl, dalam pelaksanaan mimpi Nabi Ibrāhīm. Berbeda dengan Ali (1994, hlm. 1162) bahwa penyembelihan tersebut merupakan simbol. Allah tidak memerlukan daging dan darah dari hewan, apalagi dari makhluk manusia. Tetapi ia memerlukan penyerahan diri kita sepenuhnya kepada-Nya, yang sebagai simbol, berarti kita harus menyerahkan sesuatu yang paling kita sayangi, jika kewajiban memang memerlukan pengorbanan demikian.

Kedua, adapun model pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S. AL- Şāffāt [37]: 99-103 meliputi *Do'a* sebagai esensi dari model pendidikan akhlak. *Tujuan* yaitu terbentuknya anak yang saleh yang memiliki akhlak mulia. *Pendekatan Student Centered Learning, materi. Metode* yaitu membentuk lingkungan yang baik, berdo'a, bertukar pikiran (diskusi) dan menggunakan bahasa yang sopan (teladan). *Evaluasi* meminta pandangan tentang mimpi dan berani untuk disembelih.

Ketiga, implikasi model pendidikan akhlak terkandung dalam q.s. AL- Şāffāt [37]: 99-103 yaitu memberikan hasanah atau rujukan sebuah model pendidikan akhlak yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran PAI disekolah. Yang dimana pendidikan itu tidaknya untuk mencerdaskan secara kognitif semata tetapi bagaimana pola pendidikan yang diberikan dapat mengembangkan akhlak siswa.

5.2. Implikasi

Implikasi model pendidikan akhlak terkandung dalam q.s. AL- Şāffāt [37]: 99-103 yaitu memberikan hasanah atau rujukan sebuah model pendidikan akhlak yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran PAI disekolah. Yang dimana pendidikan itu tidaknya untuk mencerdaskan secara kognitif semata tetapi bagaimana pola pendidikan yang diberikan dapat mengembangkan akhlak siswa.

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis ingin memberikan beberapa rekomendasi yang mungkin dapat dijadikan sebagai acuan dalam dunia pendidikan guna meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam membina dan meningkatkan mutu generasi pendidikan yang memiliki akhlak mulia. Adapun rekomendasinya yaitu:

1. Bagi Para Pendidik

Dalam penelitian ini, menggambarkan figur seorang pendidik selain cerdas dalam membina akhlak juga memiliki kepribadian yang sangat luar biasa, hal ini menjadi contoh bagi para pendidik khususnya bagi para pendidik PAI. Dalam penelitian ini juga diperoleh semua metode pendidikan akhlak yang dimana diharapkan pendidik mengaplikasikan hal tersebut dalam proses belajar mengajar. Selain dari pada itu, dalam pendidikan jangan hanya ada proses pemindahan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi harus ada proses penanaman dan pengembangan nilai. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi lebih jauh menyangkut sikap dan kepribadian anak didiknya.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Alqurān merupakan sumber dari segala sumber ilmu termasuk ilmu pendidikan. Setiap ayat Alqurān mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat ditelusuri secara mendalam. Penelitian ini merupakan karya tulis ilmiah mengenai model pendidikan akhlak Nabi Ibrāhīm terhadap Nabi Ismail yang terdapat dalam Q.S. al- Ṣāffāt [37]: 99-103. Kisah Nabi Ibrāhīm dalam Alqurān jumlahnya cukup banyak, yaitu ada 139 yang tersebar di dalam 11 surat. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut baik mengembangkan kajian yang sudah ada ataupun

mencari kembali kajian yang baru yang belum pernah dikaji sebelumnya guna memperkaya khazanah pendidikan nilai berbasis Alqurān.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti menyadari dari kajian ini masih banyak sekali bagian bagian yang lain yang bisa diteliti lebih mendalam. Oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya semoga penelitian ini bisa menjadi salah satu rujukan agar bisa melahirkan penelitian yang lain.

